

**PENGARUH KEKUATAN PASAR DAN PERSAINGAN INDUSTRI TERHADAP HUBUNGAN TATA KELOLA PERUSAHAAN DAN MANAJEMEN LABA**

CINDY ALEXANDRA

RIZKY ERIANDANI (rizky.eriandani@staff.ubaya.ac.id)

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Surabaya, Indonesia

---

**ABSTRACT**

*This study examines how market forces and industry competition affect the correlation between corporate governance and earnings management. The test breaks the sample based on market forces and industry competition. The research sample uses non-financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) throughout the 2018-2020 period. The results of this study state that when market power is high, earnings management is low, while industrial competition does not affect earnings management. In its influence on the relationship between good corporate governance and earnings management, only market power have an influence so that only market power cause the inconsistency.*

**Keywords:** Earnings management, market power, industry competition, good corporate governance.

Penelitian ini bertujuan menguji bagaimana kekuatan pasar dan persaingan industri memengaruhi korelasi antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Pengujian dilakukan dengan pecah sampel berdasarkan kekuatan pasar dan persaingan industri. Sampel penelitian menggunakan perusahaan non-keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sepanjang periode 2018-2020. Hasil dari penelitian ini menyatakan ketika kekuatan pasar tinggi maka manajemen laba rendah sedangkan persaingan industri tidak memengaruhi manajemen laba. Dalam pengaruhnya terhadap hubungan tata kelola perusahaan dengan manajemen laba, hanya kekuatan pasar yang memiliki pengaruh sehingga hanya kekuatan pasar yang menyebabkan ketidakkonsistenan tersebut.

**Kata kunci:** Manajemen laba, kekuatan pasar, persaingan industri, tata kelola perusahaan.

---

**PENDAHULUAN**

Elemen utama dari laporan keuangan yaitu laba akuntansi (Ghazali, Shafie & Sanusi, 2015). Ketika adanya ketimpangan antara laba yang dilaporkan dan harapan investor maka pengembalian saham akan menurun, bahkan pergerakannya lebih dalam dibandingkan ketika laba melebihi analisis investor (Skinner & Sloan, 2002). Selain membentuk ekspektasi investor, laba akuntansi juga digunakan sebagai tolok ukur kinerja untuk dasar pemberian remunerasi eksekutif (Ghazali *et al.*, 2015). Laba sebagai dasar pemberian bonus dapat memotivasi manajer untuk memaksimalkan nilai bonus mereka dengan pilihan kebijakan dan prosedur akuntansi yang di bawah kendalinya melalui penurunan dan peningkatan laba

(Healy, 1985). Dengan demikian, terdapat dorongan yang kuat bagi manajer untuk mengelola laba baik untuk kepentingannya sendiri maupun untuk kepentingan perusahaan atau sering disebut dengan manajemen laba (Scott, 2015). Di Indonesia sendiri, manajemen laba cukup banyak dilakukan yang terbukti Indonesia menduduki peringkat ke-15 dari 31 negara (Leuz, Nanda & Wysocki, 2003).

Besarnya laba yang tersaji pada laporan keuangan dapat memengaruhi pengambilan keputusan (Al-Absy, Ismail, Chandren & Al-Dubai, 2020). Manajemen akan mencoba melaporkan laba yang tinggi karena mereka ingin menunjukkan kinerja yang baik pada investor. Menghadapi persaingan yang ketat, perusahaan akan berupaya untuk mendapatkan jumlah

pendapatan yang tinggi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan fakta, penggunaan laporan keuangan hanya berfokus pada informasi laba tanpa memperhatikan bagaimana laba tersebut diperoleh. Besarnya laba menggambarkan upaya perusahaan dalam meningkatkan nilai perusahaan. Untuk meningkatkan atau menunjukkan jumlah laba yang tinggi perusahaan melakukan manajemen laba (Hernawati, Ghozali, Yuyetta & Prastiwi, 2021).

Kinerja yang dilaporkan tidak lagi mencerminkan kondisi perusahaan sehingga dapat menyesatkan investor. Untuk meminimalisir tindakan ini, tata kelola perusahaan diharapkan dapat memberikan hasil yang efektif. Lemahnya tata kelola perusahaan yaitu lemahnya pengawasan manajemen diyakini sebagai penyebab pengelolaan laba yang merugikan investor (Dechow, Sloan & Sweeney, 1996; Luthan, Satria & Ilmainir, 2016). Pengimplementasian tata kelola perusahaan berkaitan dengan proses *monitoring* manajemen agar bekerja secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan jangka panjang, serta menjaga keberlanjutan perusahaan (Ditta & Setiawan, 2019). Serangkaian mekanisme tata kelola dapat diimplementasikan untuk menekan *agency problem*. Tujuan tata kelola perusahaan untuk memastikan bahwa manajemen bertindak untuk kepentingan pemilik perusahaan (Siagian, Siregar & Rahadian, 2013). Maka seharusnya, ketika tata kelola perusahaan berjalan baik, tindakan manajemen laba yang hanya menguntungkan manajemen akan berkurang. Selain tata kelola, kekuatan pasar juga terbukti memengaruhi tindakan manajemen laba. Kekuatan pasar yang teridentifikasi sebagai kekuatan harga menyebabkan peningkatan kemampuan perusahaan untuk tetap dapat terjun kepada pelanggan meskipun ada guncangan biaya dan mengurangi fluktuasi arus kas sehingga dapat mengurangi kebutuhan manajemen laba (Datta, Iskandar-Datta & Singh, 2013). Berdasarkan hal di atas, tata kelola dan kekuatan pasar diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba.

Hasil pengujian empiris pengaruh tata kelola terhadap manajemen laba menunjukkan ketidakkonsistenan. Banyak penelitian yang menemukan bahwa tata kelola melalui banyaknya dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan institusional, dan kontrol keluarga dapat mengurangi manajemen laba (Dwiyanti & Astriena, 2018; Eriandani, Pirzada & Kurniawan, 2020; Utari & Sari, 2016). Sebaliknya, beberapa penelitian lainnya memberikan hasil yang bertolak belakang. Ditemukan bahwa tata kelola perusahaan bahkan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan ukuran dewan direksi tidak menjamin keefektifan dalam *monitoring* kinerja manajemen (Oktaviani, 2019). Dalam hal kepemilikan manajerial dan institusional terbukti berhubungan positif terhadap manajemen laba (Kamalina & Lestari, 2014). Begitu pula dengan semakin tinggi kontrol keluarga semakin tinggi pula manajemen laba (Margono, Tanujaya, Hidayat & Yuliati, 2019).

Ketidakkonsistenan tersebut diduga karena kekuatan pasar dan persaingan industri. Persaingan industri juga dapat menyebabkan perbedaan hubungan tersebut. Perusahaan yang beroperasi pada industri dengan tekanan persaingan yang ketat akan berusaha untuk membatasi informasi yang tersedia kepada pesaingnya sehingga mendorong manajer melakukan manajemen laba (Datta *et al.*, 2013). Persaingan industri dapat memengaruhi hubungan tata kelola perusahaan terhadap motivasi manajer. Dalam industri yang non-kompetitif, tata kelola yang baik menyebabkan kinerja pasar saham lebih kuat sedangkan pada industri non-kompetitif hubungan keduanya tidak signifikan (Giroud & Mueller, 2011). Tingkat industri yang non-kompetitif lebih memberikan dampak tata kelola yang lebih dalam sehingga tingkat persaingan industri yang berbeda menyebabkan dampak tata kelola perusahaan yang berbeda pula. Oleh karena adanya perbedaan hasil tersebut serta adanya ketidakkonsistenan pada tata kelola dan manajemen laba, maka hal ini menarik peneliti apakah ketidakkonsistenan hubungan tata kelola dan manajemen laba disebabkan tingkat

kekuatan pasar dan persaingan industri yang berbeda.

Penelitian ini memberikan dua kontribusi utama. Pertama, topik penelitian mengenai kekuatan pasar dan persaingan industri memengaruhi hubungan antara berbagai tata kelola perusahaan dan manajemen laba agregat masih sangat sedikit, dan mungkin belum pernah dilakukan pada kasus perusahaan di Indonesia. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengisi kesenjangan dalam literatur terkait, tetapi juga dapat memberikan wawasan baru bagi investor, perusahaan, dan lembaga pengatur mengenai dampak persaingan pasar produk terhadap hubungan antara tata kelola perusahaan dan perilaku EM manajerial. Hasil penelitian ini memiliki nilai penelitian dan implikasi manajerial yang signifikan. Dengan demikian peneliti tertarik untuk membahas mengenai pengaruh kekuatan pasar dan persaingan industri terhadap hubungan tata kelola perusahaan dan manajemen laba.

Artikel ini disusun dalam lima bagian. Setelah pendahuluan, bagian kedua menguraikan teori tata kelola, manajemen laba, kekuatan pasar, dan persaingan industri; serta pengembangan hipotesis penelitian. Bagian ketiga menetapkan metode penelitian, menjelaskan definisi, pengukuran variabel, dan model empiris penelitian. Bagian keempat merangkum hasil utama beserta pembahasannya. Bagian terakhir menyajikan kesimpulan dan implikasi utama dari penelitian kami serta keterbatasannya dan beberapa kemungkinan perluasan untuk penelitian selanjutnya.

## TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### *Agency Theory*

Kepentingan antara dua pihak dalam kontrak sering kali menimbulkan pertentangan atau yang disebut dengan teori keagenan. Salah satu jenis kontrak tersebut yaitu kontrak kerja antara pemilik perusahaan dan manajer puncak. Pemilik perusahaan yang merupakan wakil dari pemegang saham berharap agar manajemen bekerja keras dan lebih banyak

usaha atas namanya (Scott, 2015). Sementara manajemen melakukannya untuk kompensasi yang diterimanya sehingga kepentingan *principal* tersebut bertentangan dengan kepentingan *agent*. Pertentangan kepentingan antara manajer puncak dan wakil pemilik perusahaan ini dapat memicu timbulnya masalah keagenan yaitu manajemen laba. Untuk dapat mengurangi masalah keagenan tersebut, peran dari tata kelola perusahaan dapat mengurangi masalah keagenan (Shleifer & Vishny, 1997).

### **Manajemen Laba**

Manajemen laba atau *earnings management* (EM) dapat dikatakan sebagai suatu tindakan manajer untuk menyesatkan para pemangku kepentingan dengan mengubah laporan keuangan mengenai kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau memengaruhi hasil kontrak yang tergantung dengan jumlah akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wahlen, 1999). Secara garis besar EM dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu pilihan kebijakan akuntansi dan tindakan nyata (Scott, 2015). *Discretionary Accrual* (DCA) atau pilihan kebijakan akuntansi adalah pilihan manajer untuk menyesuaikan arus kasnya dari serangkaian peluang prosedur yang diterima dan ditentukan oleh standar akuntansi, seperti pilihan metode depresiasi, penundaan atau percepatan pengiriman persediaan, dan pengalokasian biaya tetap overhead pabrik (Healy, 1985). Sementara tindakan nyata yang dimaksud yaitu manajemen dapat mengambil tindakan nyata untuk memengaruhi pendapatan yang disebut dengan manipulasi aktivitas nyata atau REM (*Real Earnings Management*) (Scott, 2015). REM dilakukan dengan mengurangi pengeluaran R&D, memberikan diskon untuk meningkatkan penjualan, dan meningkatkan persediaan untuk menurunkan COGS (*Cost of Good Sold*) (Roychowdhury, 2006).

### **Tata Kelola Perusahaan**

Tata kelola perusahaan yang baik atau sering dikenal *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan salah satu kunci untuk

meningkatkan efisiensi, pertumbuhan ekonomi, dan kepercayaan investor. GCG juga menyediakan penetapan tujuan perusahaan, cara mencapai tujuan tersebut dengan pemberian insentif dewan dan manajemen yang tepat, dan pemantauan kinerja yang efektif (Organisation for Economic Co-Operation and Development, 2004). GCG menjadi penting bagi kinerja dan kesuksesan perusahaan sejalan pula dengan perkembangan skandal perusahaan yang mengakibatkan kerugian ekonomi dan risiko yang lebih tinggi serta penurunan kepercayaan (Aluchna, 2009; Stuebs & Sun, 2015).

### **Kekuatan Pasar**

Kekuatan pasar atau *market power* (MP) merupakan kemampuan milik perusahaan dalam meningkatkan harga produk di atas biaya marginal secara menguntungkan (Church & Ware, 2000). MP timbul dikarenakan dua faktor utama yaitu kekhasan produk artinya produk tidak disediakan oleh pesaing lainnya (Case, Fair & Oster, 2012) dan jumlah penjual di mana MP akan turun dengan bertambahnya jumlah perusahaan (Pindyck & Rubinfeld, 2013). MP dapat diukur dengan menggunakan model *Lerner Index* (LI) yang didefinisikan dalam kekuatan monopoli (Case *et al.*, 2012).

Pada pasar persaingan sempurna, tidak ada perusahaan dalam pasar ini memiliki MP (White, 2013). Mengingat pada bentuk pasar ini, sejumlah besar perusahaan dan rumah tangga saling bersaing dan produk yang dihasilkan tidak terdiferensiasi atau homogen artinya banyak produk substitusi yang tersedia oleh pesaing sehingga konsumen memiliki banyak pilihan (Case *et al.*, 2012). Sementara pada pasar persaingan tidak sempurna, tidak banyaknya pesaing dan adanya diferensiasi produk menciptakan MP bagi perusahaan-perusahaan ini sehingga mereka dapat menaikkan harga tanpa kehilangan pelanggannya (Case *et al.*, 2012).

### **Persaingan Industri**

Persaingan industri atau *industry competition* (IC) adalah ketika dua atau

lebih perusahaan yang sejenis dan saling bersaing untuk menyediakan produk, jasa, harga, distribusi, dan promosi kepada pelanggan (Adnan, Abdullah & Ahmad, 2016). Tingkat persaingan dalam suatu industri ditunjukkan oleh konsentrasi pasar/industri yang sering dikenal dengan HHI (*Herndahl-Hirschman Index*). Semakin terkonsentrasi pasar semakin rendah tingkat persaingan pasarnya, begitu pula sebaliknya (Sulistiawan & Rudiawarni, 2019).

### **Hubungan Tata Kelola dengan Manajemen Laba**

Sebagian besar perusahaan di Indonesia didominasi oleh perusahaan keluarga atau memiliki struktur kepemilikan yang didominasi oleh keluarga. Terbukti sebanyak lebih dari 50% perusahaan di Indonesia dikontrol oleh keluarga atau disebut juga sebagai perusahaan keluarga (Claessens, Djankov & Lang, 2000). Perusahaan keluarga akan cenderung berfokus pada strategi jangka panjang karena anggota keluarga yaitu sebagai para pemegang saham atau pemilik perusahaan akan menganggap perusahaannya sebagai aset yang akan diteruskan antar generasi. Adanya hal ini menyebabkan mereka akan peduli dengan citra dan reputasi perusahaan sehingga mendorong untuk lebih meningkatkan kinerja dan nilai perusahaan melalui penyajian informasi laba yang berkualitas (Dwiyanti & Astriena, 2018). Oleh karena itu, dapat terjadi adanya keselarasan kepentingan antar semua pemegang saham. Hal ini juga didukung dengan adanya mekanisme pengawasan yang efektif dari para anggota terhadap kinerja manajer atas tindakan manipulasi laba (Ali, Chen & Radhakrishnan, 2007; Wang, 2006). Dengan demikian, salah satu cara untuk menangani manipulasi laba atau EM yaitu dengan melakukan pengawasan atau *monitoring* kinerja manajemen (Verrecchia, 2001). Pengawasan atau *monitoring* adalah pengimplementasian dari GCG di mana penerapannya dapat menyediakan pemantauan kinerja yang efektif melalui pemisahan dewan berbasis *two-tier board system* yaitu dewan komisaris yang

berperan sebagai pengawas dipisahkan dari peran eksekutif yang akan diperankan oleh dewan direksi perusahaan. Implementasi GCG dianggap mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan dalam mengurangi tindakan manajer melakukan manipulasi laporan keuangan atau dengan kata lain mengurangi tindakan EM (Miqdad, 2012; Tadjuddin, Anwar & Hadijah, 2014).

#### **Kekuatan Pasar dan Manajemen Laba**

Produk yang terdiferensiasi atau memiliki keunikan merupakan ciri dari kekuatan harga yang kuat dan unggul dalam MP. Perusahaan yang memiliki produk demikian artinya memiliki MP yang tinggi sehingga kurva permintaan produknya lebih *inelastic*. Oleh karena itu, perusahaan lebih fleksibel untuk menjual produknya kepada pelanggan meskipun dalam kondisi biaya yang berfluktuasi dikarenakan adanya kemampuan untuk menetapkan harga (Datta *et al.*, 2011). Selain itu, adanya MP dalam menetapkan harga menyebabkan arus kas perusahaan menjadi lebih stabil dan likuiditas saham yang lebih tinggi (Kale & Loon, 2011; Peress, 2010). Dengan demikian, MP yang tinggi menyebabkan kebutuhan melakukan EM menjadi berkurang serta dapat dikatakan pula bahwa MP merupakan penentu penting dalam transparansi pendapatan perusahaan. Hal ini juga terbukti bahwa MP yang rendah menyebabkan perusahaan bertindak untuk membatasi transparansi pelaporan keuangannya untuk melakukan manipulasi pendapatan sehingga memenuhi ekspektasi pasar dan menghindari hukuman pasar (Datta *et al.*, 2013).

H1: Kekuatan pasar berpengaruh negatif terhadap manajemen laba

#### **Persaingan Industri dan Manajemen Laba**

Transparansi pendapatan perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh MP tetapi juga tingkat persaingan dalam industrinya. Pengungkapan informasi yang diberikan bergantung pada *cost and benefit* yang akan didapatkan atas prospek perusahaannya (Datta *et al.*, 2013). Perusahaan dalam industri dengan persaingan yang ketat akan memilih untuk

mengungkapkan informasi yang kurang informatif untuk membatasi informasi kepada pesaing (Datta *et al.*, 2013). Hal ini dikarenakan persaingan yang ketat dapat meningkatkan ancaman likuidasi sehingga perusahaan memilih untuk melakukan EM untuk menghindari ancaman likuidasi tersebut (Schmidt, 1997).

H2: Persaingan industri berpengaruh positif terhadap manajemen laba

#### **Kekuatan Pasar, Persaingan Industri, Tata Kelola Perusahaan dan Manajemen Laba**

Telah banyak penelitian yang dilakukan terkait hubungan GCG dengan EM. GCG yang identik dengan perannya sebagai pengawas melalui dewan komisaris menunjukkan bahwa semakin sedikit dewan komisaris, maka dapat menurunkan EM karena pengawasan yang dilakukan lebih efektif dibandingkan jika ukuran dewan komisaris lebih besar (Kristiani, Sulindawati & Herawati, 2014). Sementara penelitian lain menyatakan bahwa sedikitnya ukuran dewan komisaris menyebabkan organisasi didominasi oleh pihak manajemen yang dapat memuluskan perannya menjalankan EM (Sumanto & Kiswanto, 2014). Selain itu, melalui kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional sebagai bagian dari mekanisme praktik tata kelola diyakini dapat mengurangi EM. Semakin tingginya saham yang dimiliki manajer maka membuat kepentingan manajer (*agent*) dan pemegang saham lainnya (*principal*) cenderung sejalan sehingga dapat mengurangi EM sebagai salah satu konflik keagenan (Utari & Sari, 2016). Namun, terdapat penelitian lain yang mengungkap hal yang berbeda. Semakin tingginya tingkat kepemilikan manajer maka manajer akan memiliki posisi untuk mengontrol perusahaan karena banyaknya informasi perusahaan yang dimiliki sedangkan investor institusional cenderung tidak melakukan pengawasan secara efektif dan berfokus pada pemenuhan ekspektasi kinerja jangka pendeknya (Kamalina & Lestari, 2014; Matsumoto, 2002).

Ketidakkonsisten tersebut kemungkinan besar dikarenakan adanya pengaruh dari tingkat MP dan tingkat IC yang

berbeda. Perusahaan yang mampu menyediakan produk dengan MP atau beroperasi di lingkungan yang kurang kompetitif, maka GCG bekerja secara efektif mengurangi kebutuhan tindakan EM. Sementara perusahaan dengan MP yang rendah atau berada dalam industri dengan persaingan yang kompetitif menyebabkan praktik GCG gagal atau tidak efektif bahkan mendorong tindakan EM (Tang & Chen, 2020). Temuan tersebut dibuktikan melalui hasil analisis regresi, bahwa adanya hubungan yang negatif antara GCG dan EM pada kelompok perusahaan yang memiliki MP yang tinggi. Namun pada kelompok perusahaan dengan MP yang rendah, GCG berkorelasi positif terhadap EM. Hal yang sama juga terjadi pada kedua kelompok IC. Pada kelompok perusahaan dengan persaingan yang kompetitif maka GCG berhubungan positif terhadap EM sedangkan pada kelompok perusahaan dengan persaingan yang rendah menunjukkan GCG berhubungan negatif terhadap EM. Selain itu, juga dibuktikan melalui adanya hubungan yang signifikan pada salah satu kelompok dan ada yang tidak signifikan pada kelompok lainnya dalam hubungan antara GCG terhadap EM baik kelompok berdasarkan MP ataupun IC. Dalam industri dengan persaingan yang rendah, GCG memberikan signifikansi yang positif pada kinerja saham dan perusahaan dikarenakan tidak adanya tekanan kompetitif sehingga tata kelola bekerja lebih efektif. Sementara perusahaan dalam industri yang kompetitif, GCG tidak signifikan terhadap kinerja saham dan perusahaan dikarenakan tidak adanya kelonggaran dan adanya insentif untuk memaksimalkan keuntungan sehingga kinerja perusahaan efektif dan tata kelola tidak memberikan dampak (Giroud & Mueller, 2011).

H3: Kekuatan pasar memberikan pengaruh terhadap hubungan tata kelola perusahaan dengan manajemen laba

H4: Persaingan industri memberikan pengaruh terhadap hubungan tata kelola perusahaan dengan manajemen laba

Perusahaan dengan MP yang lemah

umumnya memiliki keuntungan rendah bahkan hal ini lebih buruk lagi jika perusahaan beroperasi dalam industri yang kompetitif. Kondisi ini mendorong hubungan GCG terhadap EM di mana dapat mempercepat ketidakefektifan tata kelola perusahaan yaitu mendorong terjadinya EM. Hal ini dikarenakan adanya efek interaksi dari kekuatan pasar dan IC (Tang & Chen, 2020).

H5: Interaksi antara kekuatan pasar dan persaingan industri memengaruhi hubungan tata kelola perusahaan terhadap manajemen laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Populasi dan Sampel**

Yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah perusahaan terbuka di mana perusahaan-perusahaan yang telah terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) selama 2018-2020 dan telah diaudit. Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki kriteria sebagai berikut. (1) Bergerak di semua sektor industri kecuali finansial; (2) Telah terdaftar di BEI minimal 2 tahun sebelum periode penelitian; (3) Memiliki laporan keuangan tahunan pada periode penelitian yang telah diaudit; (4) Satuan mata uang yang digunakan yaitu rupiah; (5) Memiliki kelengkapan data sesuai kebutuhan penelitian ini.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Prosedur dalam mengumpulkan data untuk penelitian ini adalah (1) Membuat daftar perusahaan yang memiliki kriteria sesuai dengan sampel penelitian ini; (2) Mengeliminasi perusahaan yang tidak sesuai dengan kriteria penelitian; (3) Mencari dan mengunduh laporan keuangan dan tahunan perusahaan melalui situs BEI ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)) atau situs resmi masing-masing perusahaan; (4) Mengumpulkan data pada laporan keuangan dan tahunan yang digunakan dalam penelitian.

### **Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

#### **Variabel Dependen**

*Earning management* dinyatakan EM yang artinya penjumlahan dari DCA dan REM.

1) *Earnings management* berbasis akrual

$$TCA_{it} = [\Delta CA_{it} - \Delta CASH_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta STD_{it} - DEP_{it}]$$

$$\frac{TCA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \left[ \alpha_1 \times \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \left[ \alpha_2 \times \frac{(\Delta S_{it} - \Delta AR_{it})}{A_{it-1}} \right] + \left[ \alpha_3 \times \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + [\alpha_4 \times ROA_{it}] + \varepsilon_{it}$$

$$\frac{NDCA_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \left[ \alpha_1 \times \frac{1}{A_{it-1}} \right] + \left[ \alpha_2 \times \frac{(\Delta S_{it} - \Delta AR_{it})}{A_{it-1}} \right] + \left[ \alpha_3 \times \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right] + [\alpha_4 \times ROA_{it}]$$

$$DCA_{it} = \frac{TCA_{it}}{A_{it-1}} - \frac{NDCA_{it}}{A_{it-1}}$$

(DCA)

2) *Real Earnings Management* (REM). REM diukur dari gabungan ketiga tingkat abnormal tersebut yang dapat dijumlahkan dengan (-AbnCFO+ AbnProd + -AbnDISEXP).

(i) Abnormal arus kas operasi (AbnCFO)

$$\frac{CFO_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{S_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta S_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

(ii) Abnormal biaya produksi (AbnPROD)

$$\frac{PROD_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta_1 \left( \frac{S_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_2 \left( \frac{\Delta S_{it}}{A_{it-1}} \right) + \beta_3 \left( \frac{\Delta S_{it-1}}{A_{it-1}} \right)$$

(iii) Abnormal biaya diskresioner (AbnDISEXP)

$$\frac{DISEXP_{it}}{A_{it-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \beta \left( \frac{S_{it}}{A_{it-1}} \right) + \varepsilon_{it}$$

### Variabel Independen

GCG diprosikan dalam 9 variabel dan diukur dengan cara yaitu:

i. *Board size*. Ukuran dewan perusahaan diukur melalui jumlah dewan komisaris dalam perusahaan.

ii. *CEO duality*. CEO dualitas merupakan kondisi di mana ketua dewan komisaris merangkap sebagai CEO perusahaan atau adanya hubungan keluarga dalam kedua jabatan tersebut. Pengukuran dengan *dummy variable*, 1 jika terjadi kondisi tersebut, dan 0 jika tidak (Booth, Cornett & Tehranian, 2002).

iii. *Board ownership* merupakan besarnya persentase saham perusahaan yang dimiliki dewan komisaris dari keseluruhan saham

iv. *Managerial ownership*. Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham perusahaan yang dimiliki manajer dari keseluruhan saham.

v. *Domestic institutional ownership*. Kepemilikan institusional adalah saham

yang dimiliki oleh institusi atau lembaga layaknya perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan lainnya yang berasal dari dalam negeri.

vi. *Foreign institutional ownership*. Kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga asing.

vii. *Family control*. Perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga diidentifikasi dengan kepemilikan sahamnya minimal sebesar 20% dari jumlah saham yang beredar. Kepemilikan saham tersebut didefinisikan sebagai saham yang dimiliki oleh beberapa individu yang saling memiliki hubungan keluarga. *Family control* diukur menggunakan *dummy* yaitu jika kepemilikan keluarga lebih dari 20% maka 1, jika tidak 0 (Tonggano & Christiawan, 2017).

viii. *Board turnover*. Pergantian personal dalam jabatan dewan komisaris dapat memengaruhi mekanisme pengawasannya karena adanya waktu untuk adaptasi (Rahmadewi & Harto, 2015). *Board turnover* diukur dengan menggunakan *dummy* yaitu jika terdapat pergantian dewan komisaris dalam 3 tahun terakhir maka 1, jika tidak 0.

ix. *CEO turnover*. Pergantian CEO dalam tahun sampel penelitian. Variabel ini diukur menggunakan *dummy* yaitu jika terdapat pergantian CEO dengan membandingkannya pada periode 3 tahun maka 1, jika tidak 0.

Variabel independen kedua yaitu Kekuatan Pasar (MP). Kekuatan pasar atau *market power* adalah kemampuan perusahaan untuk meningkatkan atau menentukan harga produk di atas biaya marginal (Church & Ware, 2000; White, 2013). MP yang dimiliki perusahaan diukur dengan menggunakan LI yaitu PCM (*Price-Cost Margin*) (Datta *et al.*, 2013; Tang & Chen, 2020). Sesuai dengan LI yang dikemukakan oleh Lerner (1934) yaitu harga dikurangi *marginal cost* dibagi dengan harga, maka dapat disamaartikan

$$LI_{it} = PCM_{it} = \frac{S_{it} - COGS_{it} - SG\&A_{it}}{S_{it}}$$

dengan formula di bawah ini.

$LI_{it}$  adalah *Lerner Index* dari perusahaan  $i$  tahun  $t$ .  $SG\&A_{it}$  merupakan beban penjualan, umum dan administrasi perusahaan  $i$ .  $S_{it}$  adalah nilai penjualan bersih perusahaan  $i$  tahun  $t$ . Oleh karena adanya kemungkinan perbedaan industri yang memengaruhi tingkat PCM, maka pengukuran ini disesuaikan dengan industri melalui PCM tertimbang nilai penjualan dari suatu industri (Datta *et al.*, 2013).

$$MP_{it} = LI_{it} - \sum_{i=1}^N \omega_i LI_{it}$$

$MP_{it}$  adalah *Market Power* perusahaan  $i$  tahun  $t$ .  $LI_{it}$  merupakan *Lerner Index* dari hasil perhitungan sebelumnya.  $\omega_{it}$  adalah proporsi penjualan perusahaan  $i$  terhadap penjualan satu industri.  $N$  adalah jumlah total perusahaan dalam industri.

Variabel independen ketiga yaitu Persaingan industri (IC). Persaingan industri diukur melalui tingkat konsentrasi pasar dengan menggunakan HHI yang diukur dengan menjumlahkan kuadrat pangsa pasar di industri (Datta *et al.*, 2013; Laksmana & Yang, 2014; Tang & Chen, 2020).

$$IC_{jt} = \sum_{i=1}^{n_i} \omega_{ij}^2$$

Dimana  $IC_{jt}$  adalah tingkat konsentrasi industri  $j$  tahun  $t$ .  $W_{ij}$  adalah pangsa pasar perusahaan  $i$  di industri  $j$  yaitu penjualan bersih tahunan perusahaan  $i$  dibagi dengan total penjualan industri  $j$ . HHI ( $IC_{jt}$  yang rendah menunjukkan persaingan yang ketat di mana banyak perusahaan dalam satu industri sedangkan HHI ( $IC_{jt}$  yang tinggi menyiratkan bahwa persaingan rendah di mana hanya beberapa perusahaan yang mendominasi (Laksmana & Yang, 2014). Pengelompokan industri dengan tingkat persaingan tinggi dan rendah berdasarkan pada nilai tengah (median) IC di mana hasil IC di bawah median (*Low IC*) tergolong dalam persaingan yang tinggi dan begitu pula sebaliknya.

Variabel Kontrol *Leverage* diukur dengan membagi total liabilitas dengan total aset. Kemudian variabel *Market to*

*Book Ratio* diukur dengan Harga saham penutupan per lembar dibagi dengan Nilai buku sahama per lembar. *LagEM* yaitu total EM dari tahun sebelumnya.  $LnSales$  merupakan logaritma natural dari penjualan bersih.

### Model Penelitian

Berikut adalah model penelitian yang digunakan. Model (1) untuk menjawab hipotesis pertama dan kedua. Model (2) untuk menjawab hipotesis ketiga, keempat, dan kelima.

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 MP_{it} + \beta_2 IC_{jt} + \beta_3 BSIZE_{it} + \beta_4 DUAL_t + \beta_5 BShare_t + \beta_6 ManShare_{it} + \beta_7 DomShare_{it} + \beta_8 ForeShare_{it} + \beta_9 FAM_{it} + \beta_{10} B\_Turnover_{it} + \beta_{11} CEO\_Turnover_{it} + \beta_{12} LEV_{it} + \beta_{13} MBR_{it} + \beta_{14} LagEM_{it} + \beta_{15} LnSales_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (1)$$

$$EM_{it} = \alpha + \beta_1 BSIZE_{it} + \beta_2 DUAL_t + \beta_3 BShare_t + \beta_4 ManShare_{it} + \beta_5 DomShare_{it} + \beta_6 ForeShare_{it} + \beta_7 FAM_{it} + \beta_8 B\_Turnover_{it} + \beta_9 CEO\_Turnover_{it} + \beta_{10} LEV_{it} + \beta_{11} MBR_{it} + \beta_{12} LagEM_{it} + \beta_{13} LnSales_{it} + \epsilon_{it} \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan: EM: *Earnings Management*; Mpit: *Market Power*; IC<sub>jt</sub>: *Industry Competition*; ManShare<sub>it</sub>: *Managerial ownership*; Dom/ForeShare<sub>it</sub>: *Domestic/Foreign Institutional Ownership*; FAM<sub>it</sub>: *Family Control*; B\_Turnover<sub>it</sub>: *Board Turnover*; CEO\_Turnover<sub>it</sub>: *CEO Turnover*; LEV<sub>it</sub>: *Leverage*; BSIZE<sub>it</sub>: *Board Size*; Fam\_CEO\_Board<sub>it</sub>: *Fam of CEO and Board*; BShare<sub>t</sub>: *Board Ownership*; MBR<sub>it</sub>: *Market to Book Ratio*; LagEM<sub>it</sub>: EM t-1; LnSales<sub>it</sub>: Ln dari penjualan.

Mengacu pada Sharma, Durand & Gur-Arie (1981), penelitian ini mengidentifikasi variabel moderator dengan analisis subkelompok. Dengan pendekatan ini, sampel dibagi menjadi subkelompok berdasarkan variabel MP dan IC. Sampel dibagi dalam dua kelompok berdasarkan nilai median. Analisis regresi biasanya digunakan untuk menyelidiki hubungan antara variabel prediktor dan variabel kriteria untuk masing-masing subkelompok.

### ANALISIS DAN PEMBAHASAN

#### Statistik Deskriptif

PT Global Teleshop Tbk pada tahun 2019 memiliki nilai tertinggi dari seluruh sampel

lainnya pada variabel EM. Untuk nilai terendahnya juga dimiliki oleh perusahaan yang sama pada tahun berikutnya. Rata-rata praktik EM yang dilakukan oleh sampel penelitian ini adalah 0,0026 dengan standar deviasi sebesar 0,5605. PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2019 merupakan tahun perusahaan dengan MP tertinggi. Pada tahun 2018, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk adalah nilai MP terendahnya. Rata-rata MP dari seluruh perusahaan adalah -0,3402 dengan standar deviasi sebesar 0,8549. Nilai tertinggi IC dimiliki oleh sektor Transportation & Logistic pada tahun 2020. Sedangkan nilai terendahnya dimiliki sektor Technology di tahun 2018. Tingkat konsentrasi pasar dalam sampel ini rata-rata sebesar 4,9983 dan standar deviasinya adalah 15,6712.

Perusahaan dengan jumlah dewan terbanyak adalah PT Metropolitan Kentjana Tbk pada tahun 2020 sedangkan yang paling sedikit adalah PT FKS Food Sejahtera Tbk di tahun 2019. Rata-rata jumlah dewan komisaris pada seluruh perusahaan dalam sampel penelitian ini sebanyak 4-5 dewan komisaris. Nilai standar deviasinya adalah 1,855. Kepemilikan dewan memiliki nilai terbesar di tahun 2020 oleh PT Indonesia Pondasi Raya Tbk sedangkan nilai terendahnya ada di 460 tahun perusahaan. Rata-rata kepemilikan saham dewan komisaris sekitar 2,725% dari seluruh saham yang beredar. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,0868.

Perusahaan dengan kepemilikan manajerial terbesar adalah PT Langgeng Makmur Industri Tbk di tahun 2020 sedangkan yang tidak memiliki kepemilikan manajerial adalah 425 tahun perusahaan. Rata-rata kepemilikan saham dewan direksi sekitar 2,296% dari seluruh saham yang beredar. Nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,0797.

Perusahaan dengan kepemilikan institusional domestik yang terbesar adalah PT Multifiling Mitra Indonesia Tbk di tahun 2020. Yang tidak memiliki sama sekali kepemilikan institusional domestik adalah 20 tahun perusahaan. Sebagian besar (52,933%) saham dari perusahaan-perusahaan penelitian ini dimiliki oleh investor institusional domestik. Nilai standar deviasinya adalah 0,3096. Kepemilikan institusional asing dengan nilai terbesar adalah PT Bentoel Internasional Investama Tbk pada tahun 2020. Untuk nilai terendahnya dimiliki 142 tahun perusahaan. Rata-rata kepemilikan institusional asing adalah sebesar 0,2306 atau 23,065% dengan standar deviasinya sebesar 0,2813.

Nilai LEV tertinggi adalah hasil dari data PT Global Teleshop Tbk pada tahun 2019 sementara nilai terendahnya PT Tanah Laut Tbk pada tahun 2018. Rata-rata penggunaan liabilitas untuk asetnya yang dilakukan perusahaan dalam sampel ini sekitar 80,436% asetnya. Nilai standar deviasinya adalah 4,4142. Nilai tertinggi

**Tabel 1.**  
Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

<i>Variabel</i>	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
EM	858	-8,8744	3,6389	0,0026	0,5605
MP	858	-9,5281	0,8822	-0,3402	0,8550
IC	858	0,0000	124,9684	4,9983	15,6712
Bsize	858	1	16	4,12	1,855
Bshare	858	0	0,8475	0,0273	0,0868
ManShare	858	0	0,6828	0,0230	0,0797
DomeShare	858	0	0,9958	0,5293	0,3096
ForeShare	858	0	0,9984	0,2306	0,2813
LEV	858	0,0064	90,9897	0,80436	4,4142
MBR	858	0,0655	3675	32,5440	167,6767
LagEM	858	-12,5096	13,1499	0,0042	0,8041
LnSales	858	0	33,1083	27,9160	2,7578

MBR adalah hasil dari perhitungan data milik PT Unilever Indonesia Tbk di tahun 2020 sedangkan nilai terendahnya milik PT Star Pacific Tbk di tahun 2020. Rata-rata harga saham perusahaan dalam sampel ini sekitar 32 kali lipat dari nilai bukunya. Standar deviasinya adalah 167,6767. Nilai tertinggi LagEM ada di tahun 2018 oleh PT Trikonsel Oke Tbk dan nilai terendahnya pada tahun 2018 oleh PT Airasia Indonesia Tbk. Rata-rata nilai LagEM adalah 0,0042 dan standar deviasinya adalah 0,8041. Hasil perhitungan logaritma natural dari penjualan bersih memiliki nilai tertinggi dengan kepemilikan di tahun 2018 oleh PT Astra International Tbk dan nilai terendah ada pada PT Akbar Indo Makmur Stimec Tbk di tahun 2018 dan 2019 serta Mitra Investindo Tbk di tahun 2019 dan 2020. Rata-ratanya adalah 27,9161 dan standar deviasinya adalah 2,7578.

Dari semua sampel penelitian ini sebanyak 675 tahun perusahaan (78,7%) tidak ada hubungan keluarga antara dewan komisaris dan CEO dan sebanyak 183 tahun perusahaan (21,3%) yang terdapat hubungan keluarga antara dewan komisaris dan CEO perusahaan. Kemudian, sebagian besar (88,1%) perusahaan dalam penelitian ini tidak dikendalikan oleh keluarga.

Sebanyak 34,4% dari seluruh sampel penelitian tidak terjadi perputaran seperti pergantian, penambahan, dan pengurangan anggota dewan komisaris dan sebanyak 65,6% terjadi perputaran anggota dewan komisaris dalam 3 tahun terakhir. Sebanyak 655 tahun perusahaan tidak

melakukan perputaran CEO tetapi sebanyak 203 tahun perusahaan melakukan pergantian CEO-nya dalam kurun waktu 3 tahun.

### Pengujian Hipotesis

#### Kekuatan Pasar, Persaingan Industri, dan Manajemen Laba

Hasil pengujian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa MP memberikan pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap EM dengan nilai signifikansinya sebesar 0,00 (<0,05). Hal ini menyiratkan bahwa MP yang tinggi menyebabkan perilaku EM berkurang dikarenakan umumnya perusahaan dengan MP yang tinggi memiliki arus kas yang stabil (Kale & Loon, 2011). Meskipun terjadi kenaikan biaya, perusahaan tetap mampu bertahan dengan bisnisnya karena adanya kemampuan untuk menetapkan harga sehingga tidak di bawah tekanan untuk melakukan EM (Church & Ware, 2000; Datta *et al.*, 2011). Sedangkan semakin rendah MP yang dimiliki maka manajer semakin rendah kemampuannya untuk meningkatkan pendapatan sehingga akan menggunakan EM untuk memperlihatkan kinerja yang baik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa MP memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap EM (Chang, Liang & Yu, 2019; Datta *et al.*, 2013; Karina & Mahmudah, 2021; Tang & Chen, 2020). Dengan demikian, hipotesis 1 dari

**Tabel 3.**  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda  
Hipotesis Pertama dan Kedua

Variabel	Beta	Sig.
(Constant)	0,664	0,001
MP	-0,139	0,000
IC	-0,004	0,006
Bsize	-0,020	0,068
DUAL	-0,005	0,917
Bshare	0,104	0,704
ManShare	-0,204	0,465
DomeShare	-0,201	0,039
ForeShare	-0,306	0,004
FAM	-0,111	0,216
B_Turnover	0,007	0,862
CEO_Turnover	0,054	0,225
LEV	-0,024	0,000
MBR	-0,001	0,000
LagEM	0,101	0,000
LnSales	-0,014	0,050

**Tabel 2.**

Hasil Statistik Deskriptif Variabel Dummy			
Variabel	Nilai	Frekuensi	Persentase
DUAL	0	675	78,7
	1	183	21,3
	Total	858	100
FAM	0	756	88,1
	1	102	11,9
	Total	858	100
B_Turnover	0	295	34,4
	1	563	65,6
	Total	858	100
CEO_Turnover	0	655	76,3
	1	203	23,7
	Total	858	100

penelitian ini diterima. Selain itu, dapat dilihat BSIZE, DomeShare, ForeShare, LEV, MBR, dan LnSales memiliki hubungan yang negatif signifikan sedangkan LagEm memiliki pengaruh positif signifikan terhadap EM.

Berdasarkan Tabel 3, IC memengaruhi EM. Hasil ini bertentangan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa IC dan EM memiliki hubungan yang tidak pasti atau dengan kata lain EM tidak dipengaruhi oleh IC (Karina & Mahmudah, 2021; Wati & Foo, 2021). Dengan demikian, tindakan manajer untuk membatasi transparansi pelaporan keuangannya dengan EM tergantung pada tingkat IC yang dialami perusahaan apakah tergolong ketat ataupun longgar. Hal ini dikarenakan adanya kesulitan pendeteksian dan membedakan EM serta IC sendiri tidak dapat meniadakan faktor lain terhadap EM (Karina & Mahmudah, 2021; Wu, Gao & Gu, 2015). Temuan ini juga diperkuat bahwa fenomena terkait IC yang dapat mendisiplinkan pihak manajemen agar bertindak transparan, dan secara memadai tanpa memperhitungkan kualitas auditor perusahaan karena auditor memengaruhi temuan tindakan EM (Samuel & Schwartz, 2019). Terlebih lagi, efektivitas audit yang dapat menurun dan tidak sesuai ketentuan disebabkan karena adanya

budaya sungkan (*ewuh pakewuh*) yang sudah menjadi salah satu budaya dalam masyarakat Indonesia sehingga dapat ada dalam diri auditor sendiri dalam melakukan proses audit pada perusahaan Indonesia (Usman & Widagdo, 2015). Selain itu, BSIZE, DomeShare, ForeShare, LEV, MBR, dan LnSales memiliki hubungan yang negatif signifikan serta LagEm memiliki hubungan positif signifikan terhadap EM.

**Kekuatan Pasar, Persaingan Industri, Tata Kelola Perusahaan, dan Manajemen Laba**

Dalam pengujian Tabel 4, sampel dibagi dalam dua kelompok berdasarkan nilai median dari MP, didapatkan bahwa terdapat perbedaan hubungan GCG terhadap EM pada kedua kelompok tersebut. Variabel BSIZE pada kelompok MP tinggi tidak memiliki pengaruh sedangkan pada kelompok MP rendah berpengaruh negatif signifikan terhadap EM. Hal ini memberikan arti bahwa dalam kelompok MP tinggi, manajemen tidak butuh untuk mempercantik laporan keuangan melalui EM karena berapapun jumlah dewan komisaris dalam perusahaan maka tidak memiliki dampak untuk mendorong terjadi EM. Tidak adanya dorongan untuk melakukan EM dikarenakan perusahaan pada kelompok tersebut telah memiliki kekuatan atau *power* harga dan keunggulan

**Tabel 4.**  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Hipotesis Ketiga

Variabel	High MP		Variabel	Low MP	
	Beta	Sig.		Beta	Sig.
(Constant)	0,824	0,003	(Constant)	0,737	0,015
BSIZE	0,009	0,395	BSIZE	-0,068	0,002
DUAL	0,002	0,962	DUAL	0,000	0,998
Bshare	0,390	0,257	Bshare	-0,023	0,955
ManShare	0,060	0,874	ManShare	-0,403	0,333
DomeShare	-0,163	0,099	DomeShare	-0,281	0,103
ForeShare	-0,300	0,005	ForeShare	-0,248	0,179
FAM	-0,202	0,043	FAM	-0,074	0,616
B_Turnover	-0,044	0,301	B_Turnover	0,071	0,308
CEO_Turnover	0,021	0,665	CEO_Turnover	0,090	0,228
LEV	0,042	0,554	LEV	-0,024	0,000
MBR	-0,001	0,000	MBR	0,000	0,021
LagEM	0,150	0,000	LagEM	0,046	0,228
LnSales	-0,025	0,012	LnSales	-0,008	0,457

bertahan.

Sedangkan pada kelompok MP tinggi, ForeShare dan FAM memiliki pengaruh yang negatif signifikan. Artinya, kepemilikan institusional asing yang tinggi dan walaupun merupakan perusahaan keluarga maka potensi terjadinya EM semakin berkurang. Investor institusional pada kelompok perusahaan MP tinggi tidak mudah didorong untuk mempercantik laporan keuangan dan anggota keluarga pada perusahaan akan berfokus pada strategi jangka panjang yaitu meningkatkan nilai perusahaan dengan menyajikan laba yang berkualitas (Dwiyanti & Astriena, 2018; Utari & Sari, 2016). Oleh karena itu, pengawasan investor institusi asing berjalan secara efektif serta didukung dengan adanya MP yang tinggi sehingga meskipun dikendalikan oleh keluarga maka dorongan tindakan manajemen laba berkurang. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan pula bahwa MP yang tinggi mengurangi kebutuhan tindakan manajemen laba (Chang *et al.*, 2019; Datta *et al.*, 2013; Tang & Chen, 2020).

Pada Tabel 5, pengujian yang keempat dilakukan dengan membagi sampel menjadi 2 yaitu berdasarkan nilai median dari variabel IC. Pada kelompok *High IC* atau persaingan rendah didapatkan

bahwa DomeShare berpengaruh negatif signifikan sedangkan pada kelompok *Low IC* atau persaingan kompetitif DomeShare tidak berpengaruh terhadap EM. Begitu pula dengan variabel FAM di mana pada 1 kelompok tidak berpengaruh signifikan (IC rendah) dan pada 1 kelompok lainnya berpengaruh negatif signifikan (IC tinggi) terhadap EM. Atas hasil kedua variabel pada dua kelompok IC tidak ditemukan perbedaan yang cukup signifikan. Hal ini semakin diperkuat dengan melihat hasil pada variabel ForeShare yang sama-sama berpengaruh negatif signifikan terhadap EM baik pada kelompok IC rendah maupun tinggi. Hal ini menyiratkan bahwa semakin tinggi kepemilikan investor institusional asing maka semakin tinggi pengendalian yang dilakukannya terhadap nilai perusahaan sehingga mengurangi masalah keagenan (Sumanto & Kiswanto, 2014). Sehingga baik dalam kondisi persaingan yang ketat maupun longgar, investor institusional asing dapat memainkan peran mekanisme GCG secara efektif dalam menanggulangi EM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan pada tingkat IC yang berbeda sehingga hipotesis 4 ditolak. Tidak adanya pengaruh dari IC terhadap hubungan GCG dan EM dikarenakan di Indonesia terdapat regulasi terkait

**Tabel 5.**  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Hipotesis Keempat

<i>High IC (Low Comp.)</i>			<i>Low IC(High Comp.)</i>		
Variabel	Beta	Sig.	Variabel	Beta	Sig.
(Constant)	0,585	0,003	(Constant)	1,354	0,000
BFSIZE	-0,015	0,183	BFSIZE	-0,020	0,210
DUAL	-0,041	0,401	DUAL	0,045	0,458
Bshare	0,065	0,823	Bshare	0,373	0,316
ManShare	-0,369	0,189	ManShare	0,159	0,701
DomeShare	-0,235	0,035	DomeShare	-0,227	0,063
ForeShare	-0,264	0,028	ForeShare	-0,316	0,017
FAM	-0,059	0,524	FAM	-0,267	0,035
B_Turnover	0,026	0,538	B_Turnover	-0,001	0,990
CEO_Turnover	0,018	0,711	CEO_Turnover	0,094	0,109
LEV	-0,106	0,000	LEV	0,031	0,000
MBR	0,000	0,000	MBR	-0,001	0,004
LagEM	0,321	0,000	LagEM	0,079	0,001
LnSales	-0,009	0,171	LnSales	-0,039	0,001

larangan persaingan usaha yang tidak sehat dan praktik monopoli. Regulasi tersebut dimuat dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat yang mengatur industri dalam pasar Indonesia tidak memiliki tingkat persaingan yang terlalu rendah maupun tinggi serta antar pelaku usaha dalam satu industri memiliki perlakuan yang sama dan bersaing secara sehat. Oleh karena itu, dalam tingkat IC apapun tidak menjadikan antar perusahaan kesulitan mendapatkan keuntungan sehingga manajer tidak terdesak melakukan EM.

Pengujian hipotesis terakhir pada Tabel 6 dilakukan dengan mengalikan variabel MP dan IC kemudian membagi sampel menjadi 2 kelompok berdasarkan nilai median dari hasil MP\*IC. Kelompok *High* MP\*IC mewakili kelompok MP tinggi dengan tingkat IC yang tinggi sedangkan *Low* MP\*IC mewakili kelompok MP rendah dan IC yang rendah. Penelitian sebelumnya menemukan bahwa manajer semakin membutuhkan untuk mempercantik laporan keuangan ketika memiliki MP rendah dan keadaan persaingan yang ketat karena adanya kedua kondisi tersebut yang membuat tata kelola semakin tidak efektif (Chang *et al.*, 2019; Tang & Chen, 2020).

Namun, pada penelitian ini kelompok MP rendah berinteraksi pada IC yang rendah, dan sebaliknya. Hal ini menjadi salah satu penyebab tidak adanya perbedaan yang signifikan pada dua kelompok pengujian yang kelima ini.

Tidak adanya perbedaan juga dapat dilihat berdasarkan hasil pengujian model kelima ini didapatkan bahwa pada kelompok *High* MP\*IC, BSIZE tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap EM sedangkan pada kelompok *Low* MP\*IC berpengaruh negatif signifikan. Hasil ini hanya pada saat MP rendah dan IC juga rendah maka semakin banyak jumlah dewan komisaris menyebabkan pengawasan dewan terhadap EM semakin berjalan efektif sehingga menyiratkan bahwa pada kelompok ini GCG juga dapat mengurangi tindakan EM. Variabel *ForeShare* dalam kelompok MP tinggi dan IC tinggi memiliki hubungan negatif signifikan sedangkan dalam kelompok MP rendah dan IC rendah tidak berpengaruh terhadap EM. Hal ini memberikan arti bahwa hanya pada kelompok MP tinggi dan IC tinggi semakin tinggi kepemilikan institusional asing maka pengawasan menjadi efektif dan EM menjadi berkurang.

Oleh karena itu, hasil 2 variabel GCG pada kedua kelompok ini menunjukkan

**Tabel 6.**  
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Hipotesis Kelima

Variabel	High MP*IC		Variabel	Low MP*IC	
	Beta	Sig.		Beta	Sig.
(Constant)	1,073	0,000	(Constant)	0,643	0,034
Bsize	0,006	0,622	Bsize	-0,049	0,013
DUAL	-0,013	0,791	DUAL	0,026	0,732
Bshare	0,240	0,424	Bshare	0,122	0,791
ManShare	-0,009	0,981	ManShare	-0,356	0,396
DomeShare	-0,159	0,118	DomeShare	-0,272	0,116
ForeShare	-0,289	0,010	ForeShare	-0,276	0,133
FAM	-0,165	0,094	FAM	-0,083	0,584
B_Turnover	-0,043	0,338	B_Turnover	0,066	0,330
CEO_Turnover	0,016	0,740	CEO_Turnover	0,088	0,235
LEV	0,111	0,084	LEV	-0,023	0,000
MBR	-0,001	0,000	MBR	0,000	0,020
LagEM	0,163	0,000	LagEM	0,038	0,318
LnSales	-0,034	0,001	LnSales	-0,008	0,443

bahwa kedua peran GCG tersebut sama-sama dapat mengurangi kebutuhan EM. Masing-masing kelompok memiliki satu komponen pengawasan yang dapat mengurangi tindakan EM. Dengan demikian, hasil pengujian kelima ini tidak memberikan interaksi yang cukup memadai antara IC dan MP dan secara bersamaan tidak memiliki pengaruh terhadap hubungan GCG dan EM sehingga hipotesis 5 menjadi ditolak.

#### **SIMPULAN**

Berdasarkan seluruh pengujian dan pembahasan di atas, terdapat lima poin penting yang dapat disimpulkan. Pertama, semakin tinggi kekuatan pasar suatu perusahaan maka manajer semakin tidak terdorong untuk memanipulasi laporan keuangannya. Kedua, besar kecilnya manajemen laba tidak dipengaruhi oleh tingkat persaingan suatu industri. Tidak ada hubungan antara keduanya tersebut dikarenakan terdapat kesulitan pendeteksian manajemen laba jika hanya memperhatikan persaingan industri dan meniadakan faktor lain. Ketiga, kekuatan pasar menyebabkan ketidakkonsistenan hubungan tata kelola perusahaan dengan manajemen laba. Keempat, persaingan industri tidak dapat memengaruhi korelasi antara tata kelola dan manajemen laba karena dalam pasar Indonesia telah ditetapkan regulasi terkait larangan persaingan usaha yang tidak sehat dan praktik monopoli sehingga dalam tingkat bersaing apapun tidak semakin mendorong terjadinya manajemen laba. Kelima, ketika kekuatan pasar dan persaingan industri diuji secara bersamaan menunjukkan interaksi antara kekuatan pasar tinggi dan persaingan industri tinggi serta kekuatan pasar rendah dan persaingan industri rendah. Dalam hasilnya menunjukkan bahwa secara bersamaan kekuatan pasar dan persaingan industri tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan tata kelola perusahaan dengan manajemen laba. Hal ini disebabkan oleh kekuatan pasar dan persaingan industri yang tidak selalu memiliki interaksi yang jelas.

Melalui temuan ini dapat memberikan penjelasan mengenai

ketidakkonsistenan hubungan tata kelola perusahaan dengan manajemen laba hanya disebabkan karena tingkat kekuatan pasar yang berbeda. Kekuatan pasar yang rendah akan cenderung menggunakan manajemen laba untuk mempercantik laporan keuangannya. Namun, ketika kekuatan pasar dan persaingan industri dipertimbangkan secara bersamaan tidak memberikan hasil yang signifikan sehingga menunjukkan bahwa hanya kekuatan pasar yang memengaruhi hubungan GCG dan EM. Dengan demikian, studi ini tidak hanya memberikan jawaban atas kesenjangan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang tidak konsisten, tetapi juga menambah wawasan baru bagi pembaca, membantu perusahaan dalam mengelola tata kelola perusahaan sesuai dengan kekuatan pasar yang dimiliki agar informasi laba yang diberikan berkualitas, dan membantu investor dalam merepresentasikan laporan keuangan dengan tepat.

#### **KETERBATASAN DAN SARAN**

Selama proses penelitian, terdapat batasan yang dihadapi oleh peneliti, diantaranya periode penelitian yang singkat, objek penelitian yang mengecualikan mata uang rupiah sehingga dapat menyebabkan hasil variabel persaingan industri kurang akurat, dan variabel independen dalam tata kelola yang kurang memiliki hubungan yang baik dengan variabel dependen (manajemen laba). Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Indonesia untuk membahas bagaimana kekuatan pasar perusahaan dan persaingan industri memengaruhi hubungan antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba. Karena perusahaan Indonesia cenderung memiliki tata kelola perusahaan yang lemah dan dengan ancaman pengambilalihan eksternal yang rendah, penelitian selanjutnya dapat menggunakan sampel pasar dengan ancaman pengambilalihan yang tinggi. Selain itu, manajemen laba sering terjadi ketika perusahaan menerbitkan sekuritas, misalnya, penawaran umum perdana (IPO) serta penawaran ekuitas berpengalaman (SEO), dan merger dan akuisisi (M&A). Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan IPO,

SEO, atau M&A untuk menganalisis pengaruh kekuatan pasar perusahaan dan persaingan industri pada hubungan antara tata kelola perusahaan dan manajemen laba.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, Z., Abdullah, H.S., & Ahmad, J. (2016). Assessing the Moderating effect of competition intensity on HRM practices and organizational performance link: The experience of Malaysian R&D Companies. *Procedia Economics and Finance*, 35(7), 462-467.
- Al-Absy, M.S.M., Ismail, K.N.I.K., Chandren, S., & Al-Dubai, S.A.A. (2020). Involvement of board chairmen in audit committees and earnings management: Evidence from Malaysia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(8).
- Ali, A., Chen, T.-Y., & Radhakrishnan, S. (2007). Corporate disclosures by family firms. *Journal of Accounting and Economics*, 44, 238-386.
- Aluchna, M. (2009). Does good corporate governance matter? Best practice in Poland. *Management Research News*, 32(2), 185-198.
- Booth, J.R., Cornett, M.M., & Tehranian, H. (2002). Boards of directors, ownership, and regulation. *Journal of Banking and Finance*, 26(10), 1973-1996.
- Case, K.E., Fair, R.C., & Oster, S.M. (2012). *Principles of economics 10th edition*.
- Chang, H.Y., Liang, L.H., & Yu, H.F. (2019). Market power, competition and earnings management: Accrual-based activities. *Journal of Financial Economic Policy*, 11(3), 368-384.
- Church, J., & Ware, R. (2000). *Industrial organization: A Strategic approach*.
- Claessens, S., Djankov, S., & Lang, L.H.P. (2000). The separation of ownership and control in East Asian corporations. *Journal of Financial Economics*, 58.
- Datta, S., Iskandar-Datta, M., & Sharma, V. (2011). Product market pricing power, industry concentration and analysts' earnings forecasts. *Journal of Banking and Finance*, 35(6), 1352-1366.
- Datta, S., Iskandar-Datta, M., & Singh, V. (2013). Product market power, industry structure, and corporate earnings management. *Journal of Banking and Finance*, 37(8), 3273-3285.
- Dechow, P.M., Sloan, R.G., & Sweeney, A.P. (1996). Causes and consequences of earnings manipulation: An analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research*, 13(1), 1-36.
- Ditta, A.S.A., & Setiawan, D. (2019). Corporate governance in Indonesia: One decade perspective. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 23(1).
- Dwiyanti, K.T., & Astriena, M. (2018). Pengaruh kepemilikan keluarga dan karakteristik komite audit terhadap manajemen laba. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*, 3(2), 447-469.
- Eriandani, R., Pirzada, K., & Kurniawan, M.K. (2020). The role of auditor characteristics: Earnings management and audit committee effectiveness. *Entrepreneurship and Sustainability Issues*, 7(4), 3242-3252.
- Ghazali, A.W., Shafie, N.A., & Sanusi, Z.M. (2015). Earnings management: An analysis of opportunistic behaviour, monitoring mechanism and financial distress. *Procedia Economics and Finance*, 28, 190-201.
- Giroud, X., & Mueller, H.M. (2011). Corporate governance, product market competition, and equity prices. *The Journal of Finance*, LXVI (2), 563-600.
- Healy, P.M. (1985). The effect of bonus schemes on accounting decisions. *Journal of Accounting and Economics*, 7, 85-107.
- Healy, P.M., & Wahlen, J.M. (1999). A review of the earnings management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383.
- Hernawati, R.I., Ghozali, I., Yuyetta, E.N.A., & Prastiwi, A. (2021). The effect of income and earnings management on firm value: Empirical evidence from Indonesia. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(4).
- Kale, J.R., & Loon, Y.C. (2011). Product market power and stock market liquidity. *Journal of Financial Markets*, 14(2), 376-410.
- Kamalina, R. N., & Lestari, R. (2014). Pengaruh kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap manajemen laba. *Prosiding Akuntansi*, 7(3), 284-287.
- Karina, R., & Mahmudah, S. (2021). Analisis pengaruh persaingan dan kekuatan pasar terhadap manajemen laba pada

- perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1629-1638.
- Kristiani, K.E., Sulindawati, N.L.G.E., & Herawati, N.T. (2014). Pengaruh mekanisme corporate governance dan struktur perusahaan terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi Program S1*, 2(1).
- Laksmiana, I., & Yang, Y. wen. (2014). Product market competition and earnings management: Evidence from discretionary accruals and real activity manipulation. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 30(2), 1-13.
- Lerner, A.P. (1934). The concept of monopoly and the measurement of monopoly power. *Review of Economic Studies*, 1(3), 157-175.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P.D. (2003). Earnings management and investor protection: An international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69(3), 505-527.
- Luthan, E., Satria, I., & Ilmainir. (2016). The effect of good corporate governance mechanism to earnings management before and after IFRS convergence. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 465-471.
- Margono, A.S., Tanujaya, Y.I., Hidayat, A.A., & Yuliati, R. (2019). Pengaruh kontrol keluarga terhadap manajemen laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 8(2), 239-250.
- Matsumoto, D.A. (2002). Management's incentives to avoid negative earnings surprises. *Accounting Review*, 77(3), 483-514.
- Miqdad, M. (2012). Praktik tata kelola perusahaan (corporate governance) dan usefulness informasi akuntansi. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 14(2), 147-155.
- Oktaviani, H.D. (2019). Pengaruh ukuran dewan direksi, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan farmasi BEI tahun 2009-2014. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 53(9), 1-24.
- Organisation For Economic Co-Operation and Development. (2004). OECD Principles Of Corporate Governance. *Organisation For Economic Co-Operation and Development*.
- Peress, J. (2010). Product Market Competition, Insider Trading, and Stock Market Efficiency. *The Journal of Finance*, LXV(1), 1-43.
- Pindyck, R.S., & Rubinfeld, D.L. (2013). *Microeconomics Eighth Edition*.
- Rahmadewi, I., & Harto, P. (2015). Analisis pola manajemen laba disekitar pergantian direksi, dewan komisaris dan komite audit. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(2), 1-12.
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings management through real activities manipulation. *Journal of Accounting and Economics*, 42(3), 335-370.
- Samuel, A., & Schwartz, J. (2019). Product market competition's effect on earnings management when audit quality is endogenous: Theory and evidence. *Review of Law and Economics*, 1-35.
- Schmidt, K.M. (1997). Managerial incentives and product market competition. *Review of Economics Studies*, 64, 191-213.
- Scott, W.R. (2015). *Financial Accounting Theory Seventh Edition*.
- Sharma, S., Durand, R.M., & Gur-Arie, O. (1981). Identification and analysis of moderator variables. *Journal of Marketing Research*, 18(3), 291.
- Shleifer, A., & Vishny, R.W. (1997). A survey of corporate governance. *The Journal of Finance*, LII(2), 737-783.
- Siagian, F., Siregar, S.V., & Rahadian, Y. (2013). Corporate governance, reporting quality, and firm value: evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 3 (1).
- Skinner, D.J., & Sloan, R.G. (2002). Earnings surprises, growth expectations, and stock returns or don't let an earnings torpedo sink your portfolio. *Review of Accounting Studies*, 7(2-3), 289-312.
- Stuebs, M., & Sun, L. (2015). Corporate governance and social responsibility. *International Journal of Law and Management*, 57(1), 38-52.
- Sulistiawan, D., & Rudiawarni, F.A. (2019). Industrial competition and earnings quality in Indonesia. *International Journal of Economic Policy in Emerging Economies*, 12(2), 121-129.
- Sumanto, B., & Kiswanto, A. (2014). Pengaruh kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris terhadap manajemen laba. *Accounting Analysis Journal*, 3(1), 44-52.
- Tadjudin, Anwar, S.M., & Hadijah, S.

- (2014). Tinjauan penerapan good corporate governance pada PT. Asuransi Jiwasraya di Kota Palopo. *Jurnal Equilibrium*, 4(2), 131-146.
- Tang, H.W., & Chen, A. (2020). How do market power and industry competition influence the effect of corporate governance on earnings management? *Quarterly Review of Economics and Finance*, 78, 212-225.
- Tonggano, S., & Christiawan, Y.J. (2017). Pengaruh Kepemilikan keluarga terhadap profitabilitas perusahaan pada perusahaan menggunakan firm size, firm age dan sales growth sebagai variabel kontrol. *Business Accounting Review*, 5(2), 397-408.
- Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1999 Tentang Larangan Praktek Monopoli dan Persaingan Usaha Tidak Sehat. 5 Maret 1999. (n.d.). *Komisi Pengawas Persaingan Usaha*.
- Usman, & Widagdo, A.K. (2015). Pengaruh independensi dan budaya ewuh pakewuh terhadap efektivitas audit internal pemerintah. *Seminar Nasional dan The 3rd Call for Syariah Paper*, 370-380.
- Utari, N.P.L.A., & Sari, M.M.R. (2016). Pengaruh asimetri informasi, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional pada manajemen laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 15(3), 303-326.
- Verrecchia, R.E. (2001). Essays on disclosure. *Journal of Accounting and Economics*, 32(1-3), 97-180.
- Wang, D. (2006). Founding family ownership and earnings quality. *Journal of Accounting Research*, 44 (3), 619-656.
- Wati, E., & Foo, N. (2021). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba terhadap perusahaan-perusahaan yang terdaftar di BEI. *Conference on Management, Business, Innovation, Education and Social Science*, 1(1), 1692-1700.
- White, L.J. (2013). Market power: How does it arise? How is it measured. *The Oxford Handbook in Managerial Economics*, 1-50.
- Wu, P., Gao, L., & Gu, T. (2015). Business strategy, market competition and earnings management. *Chinese Management Studies*, 9(3), 401-424.